

ANALISIS DETERMINAN IMPOR BAWANG MERAH DI INDONESIA PERIODE 2002-2018

Lilis Hendri Purwanti¹

I. K. G. Bendesa²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

e-mail: lilishendri424@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh secara parsial variabel kurs, produksi, luas lahan, konsumsi dan harga terhadap impor bawang merah di Indonesia. Menganalisis peran harga, dalam memoderasi pengaruh konsumsi terhadap impor bawang merah di Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dan moderasi, dengan menggunakan data sekunder periode 2002-2018 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Kementerian Pertanian, dan Bank Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia, variabel produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia, variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia, variabel konsumsi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap impor bawang merah terhadap impor bawang merah di Indonesia dan variabel harga (Moderasi) memperlemah pengaruh konsumsi terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 2002-2018.

Kata kunci: *impor, bawang merah, kurs, produksi, luas lahan, konsumsi, harga.*

ABSTRACT

The purpose of this research is to partially analyze the effect of exchange rate, production, land area, consumption and price on imported shallots in Indonesia. Analyzing the role of prices, in moderating the effect of consumption on imported shallots in Indonesia. The analysis was carried out using multiple linear regression and moderation, using secondary data for the period 2002-2018 sourced from the Indonesian Central Statistics Agency, the Ministry of Agriculture, and Bank Indonesia. The analysis shows that partially the exchange rate variable has a negative and significant effect on the import of shallots in Indonesia, the production variable has a negative and significant effect on the import of shallots in Indonesia, the land area variable has a positive and significant effect on shallots imports in Indonesia, the consumption variable has a positive effect insignificant towards the import of shallots on the import of shallots in Indonesia and the variable price (moderation) weakens the effect of consumption on shallots imports in Indonesia for the period 2002-2018.

Keywords: *imports, shallots, exchange rates, production, land area, consumption, prices.*

PENDAHULUAN

Bawang merah adalah salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia karena memiliki nilai ekonomi cukup tinggi dan berpotensi memberikan keuntungan bagi petani dibanding tanaman hortikultura lainnya. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Hampir setiap hari konsumen rumah tangga menggunakan bawang merah untuk dijadikan penyedap rasa dan campuran bumbu masakan sebagai pelengkap sehari-hari, bahkan seiring berkembangnya zaman kini bawang merah digunakan juga untuk olahan dalam industri rumah tangga khususnya digunakan dalam bahan baku farmasi lainnya misalnya dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah bubuk, minyak atsiri, bawang goreng, bahkan diantaranya dapat dijadikan obat tradisional, yakni menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah (Suriani, 2012). Bawang merah tergolong jenis rempah-rempah yang masuk kategori paling dicari oleh masyarakat dan bawang merah juga termasuk tanaman musiman, ini menyebabkan bawang merah hanya dapat diproduksi pada bulan-bulan tertentu saja, sehingga kebutuhan diluar musim panen tidak dapat terpenuhi.

Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi karena kegunaan dan manfaat yang dimiliki, sehingga banyak dikonsumsi dan dibutuhkan oleh masyarakat. Hal tersebut menyebabkan permintaan masyarakat terhadap bawang merah terus meningkat. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Badan Litbang Pertanian, 2006). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi adanya permintaan yang tidak terpenuhi ialah dengan melakukan impor dari negara lain. Impor

dilakukan sebagai jalan alternatif kebijakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri atas kekurangan maupun kegagalan negara dalam memproduksi suatu barang sehingga mengharuskan suatu negara ikut serta dalam perdagangan antar negara atau yang lebih dikenal dengan perdagangan internasional.

Pada zaman modern ini tidak ada satu negara pun yang tidak melakukan hubungan dengan luar negeri, karena perdagangan luar negeri merupakan salah satu aspek terpenting dalam perekonomian setiap negara. Hal ini telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan satu negara dengan negara lain baik di bidang ekonomi, politik, maupun budaya agar tetap bertahan dan tidak diremehkan oleh negara lain. Keadaan ini sering disebut sebagai globalisasi. Era globalisasi sendiri ditandai dengan adanya keterbukaan, keterkaitan atau ketergantungan dan persaingan, khususnya bidang ekonomi (Arrunachalam, 2010).. Gejala globalisasi terjadi dalam berbagai aspek kegiatan, terutama kegiatan finansial, produk investasi, dan perdagangan luar negeri yang selanjutnya akan mempengaruhi tata hubungan ekonomi antar bangsa. Dapat dikatakan bahwa tidak ada negara di dunia yang mampu memisahkan dirinya dengan negara lain terutama dalam memenuhi kebutuhannya.

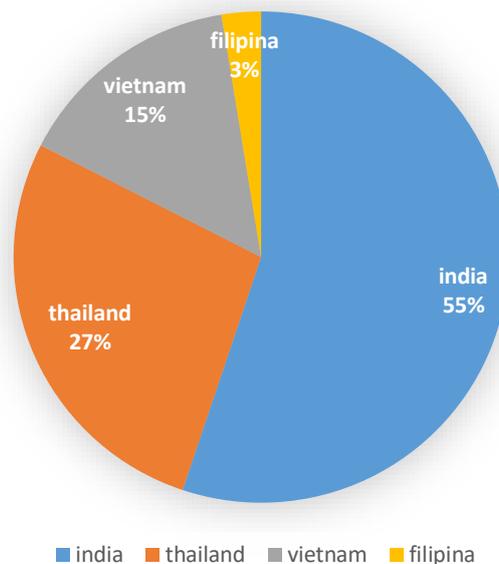
Perdagangan internasional dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi negara karena dalam perdagangan internasional tercipta persaingan di pasar internasional antar negara-negara di dunia Agus (2016). Perdagangan internasional ini merupakan kegiatan yang terjadi antar negara yang menjalin kerjasama untuk menjalankan perdagangan guna memperoleh keuntungan antar masing-masing negara, dan dapat mengatasi masalah dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya (Silvia, 2015). Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa dengan lebih mudah, baik dari segi bahan maupun cara memproduksi. Selain itu, terdapat manfaat nyata dari perdagangan internasional yakni berupa kenaikan pendapatan, cadangan devisa, transfer modal, dan bertambahnya kesempatan kerja. Di sisi lain, perdagangan

internasional dapat menimbulkan tantangan dan kendala yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tantangan dan kendala yang dimaksud diantaranya eksploitasi terhadap negara-negara berkembang, rusaknya industri lokal, keamanan barang menjadi rendah dan sebagainya. Pada dasarnya adaya transaksi internasional akan memberikan efek multiplier daripada peningkatan suatu daerah (Sabaruddin, 2013).

Sumber gejolak utama yang umum dihadapi oleh perekonomian ialah naik turunnya permintaan dalam negeri terhadap barang-barang impor. Ketidakstabilan permintaan barang impor menyebabkan permintaan dalam negeri menjadi tinggi dan nilai tukar yang tidak fleksibel tidak dapat meredam gejolak permintaan impor yang kian meningkat. Kebijakan impor mempunyai sisi negatif bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Adanya kebijakan impor mematikan produk dan jasa sejenis dalam negeri dan yang paling mendasar dapat menguras pendapatan negara yang bersangkutan. Makin besar impor, makin banyak uang negara yang “lari” ke luar negeri. Jumlah impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang-barang buatan luar negeri. Semakin rendah barang-barang tersebut, makin tinggi impor, dan makin banyak “kebocoran” dalam pendapatan nasional (Sukirno, 1994).

Perdagangan antar negara terjadi disebabkan pula karena setiap negara dengan negara yang menjadi *partner* dagangnya mempunyai beberapa perbedaan, seperti perbedaan kandungan sumber daya alam, penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial dan politik, dan sebagainya. Secara umum bentuk dasar dari perdagangan internasional adalah ekspor dan impor (Khan, 2011). Suatu negara dapat memenuhi salah satu kebutuhannya, namun di lain pihak ada kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dari dalam negeri karena alasan-alasan tertentu seperti keterbatasan dalam sumber daya alam, kekurangan modal yang belum

memadai dan lain-lain (Choi, 2003). Hal inilah yang membuat Indonesia ikut serta dalam perdagangan antar negara atau yang lebih dikenal dengan perdagangan internasional untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri atas suatu barang apabila produksi dalam negeri tidak memadai. Terdapat data negara asal impor bawang merah di Indonesia pada tahun 2014 dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah Pusdatin)

Gambar 1 Negara Asal Impor Bawang Merah di Indonesia Tahun 2014 Volume Impor (Ton)

Gambar 1 menunjukkan negara – negara asal impor bawang merah di Indonesia pada tahun 2014. Impor bawang merah di Indonesia diurutkan pertama dari negara India dengan volume impor 41.302 ton. Diurutkan kedua negara Thailand sebagai negara asal impor bawang merah di Indonesia dengan volume impor mencapai 20.512 ton. Diurutkan ketiga negara Vietnam sebagai negara asal impor bawang merah di Indonesia sebesar 11.166 ton dan diurutkan keempat negara asal impor bawang merah di Indonesia pada tahun 2014 adalah Filipina dengan besar volume impornya 1.923 ton, sehingga total keseluruhan impor dari keempat negara tersebut sebesar 74.903 ton.

Dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 16/Permentan/HR.060/5/2017 tentang kebijakan pembatasan impor produk hortikultura yang bertujuan untuk melindungi petani dalam negeri dengan mempertimbangkan jadwal panen serta kemampuan produksi dalam negeri sebelum melakukan impor. Tampaknya hal tersebut masih belum mampu untuk tidak melakukan impor.

Terdapat variabel lain yang mempengaruhi impor adalah kurs. Perdagangan internasional yang dilakukan oleh suatu negara, baik ekspor maupun impor tidak terlepas dari adanya proses pembayaran. Perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh nilai tukar yang secara tidak langsung akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing (Muhammadina *et. al*, 2011). Negara yang melakukan perdagangan internasional memiliki alat tukarnya sendiri yang mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing. Menurut (Ayu, 2014) istilah nilai tukar atau kurs diartikan sebagai nilai mata uang negara lain atau harga mata uang asing tertentu yang dinyatakan dalam mata uang dalam negeri. Asima (2012) dalam penelitiannya menegaskan bahwa kurs valuta asing berpengaruh signifikan negatif terhadap impor, karena apabila kurs mengalami depresiasi, yaitu mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya sehingga, menyebabkan kemampuan untuk mengimpor menurun. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD, menyebabkan harga rill suatu komoditi yang dikonversi ke dalam rupiah menjadi lebih mahal dibandingkan dengan harga rill dalam negeri.

Di Indonesia nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2005 hingga 2014 cenderung melemah, dan tentunya akan mempengaruhi besaran impor yang akan dilakukan. Apresiasi terbesar terjadi pada tahun 2010, nilai kurs rupiah terhadap dollar AS sebesar Rp.8.991 (Bank Indonesia, 2018). Ketika nilai rupiah terapresiasi terhadap dollar, maka permintaan akan

impor akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, ketika terdepresiasi, maka akan menyebabkan impor terhadap suatu barang akan menurun. Imamudin (2008:70) menyatakan bahwa kurs valuta asing berpengaruh signifikan negatif terhadap impor karena apabila kurs dollar Amerika mengalami depresiasi saat kondisi mata uang dalam negeri melemah berarti kurs valuta asing menguat sehingga menyebabkan kemampuan impor menurun. Andy dan Syamsul (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan hubungan kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap volume impor Indonesia.

Selain variabel kurs, variabel produksi diduga mempengaruhi volume impor bawang merah di Indonesia, besarnya impor dipengaruhi oleh jumlah produksi di dalam negeri yang tidak dapat memenuhi permintaan pasar (Keizer dan Halman, 1998). Kecenderungan permintaan meningkat dibandingkan dengan jumlah produksi bawang merah yang menyebabkan terjadinya suatu negara cenderung mengimpor dari negara lain untuk memenuhi konsumsi di negaranya sendiri, dan begitu pula sebaliknya jika suatu negara kelebihan produksi maka negara tersebut dapat mengekspor (Meral dan Yasar, 2009).

Perkembangan ketersediaan bawang merah nasional yang bersumber dari produksi dalam negeri cenderung mengalami peningkatan. Secara keseluruhan, dalam kurun waktu 2006–2015 produksi bawang merah Indonesia cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,41% per tahun atau setara dengan 48.275 ton bawang merah per tahun. Dalam kurun waktu tersebut, terjadi peningkatan produksi bawang merah di Indonesia dari 794.714 ton pada tahun 2006 menjadi 1.048.927 ton pada tahun 2010, kemudian terjadi penurunan produksi bawang merah pada tahun 2011 menjadi 893.114 ton namun kembali naik hingga tahun 2014 menjadi 1.233.598 ton yang merupakan produksi tertinggi selama periode tahun tersebut. Sementara itu, produksi bawang merah tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,36% dari tahun 2014 menjadi 1.229.189 ton. Produksi bawang merah di

Jawa selama kurun waktu 2006-2015 memberikan kontribusi rata-rata sebesar 77,4% per tahun dan sisanya sebesar 22,6% berasal dari luar Jawa. Namun demikian, kontribusi produksi bawang merah dari Pulau Jawa terus menurun selama kurun waktu 2013-2015, sedangkan kontribusi produksi bawang merah dari luar Jawa justru terus meningkat pada kurun waktu tersebut (BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan, 2016). Penurunan kontribusi produksi bawang merah Pulau Jawa pada tahun 2015 lebih tinggi dibandingkan tahun 2014, hal ini terjadi karena produksi bawang merah di Pulau Jawa mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan produksi bawang merah di luar Pulau Jawa mengalami peningkatan.

Kesenjangan antara produksi dan permintaan dapat terjadi oleh meningkatnya permintaan atau lambatnya produksi dalam negeri (Pantjar dan Timmer, 2008). Besar kecilnya jumlah produksi dipengaruhi juga oleh luas lahan. Untuk menghasilkan suatu barang dengan jenis barang lain, akan berbeda ongkos produksinya, begitu pula dengan hasil produksinya. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan dalam jumlah, jenis, kualitas maupun cara-cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut dalam proses produksi. Dalam kegiatan usahatani atau perkebunan akan selalu melibatkan faktor-faktor produksi (input), seperti penggunaan lahan, tenaga kerja, modal, sarana produksi dan pengelolaan untuk menghasilkan suatu produk (output). Oleh hal itu, perkembangan usaha luas lahan tidak dapat terlepas dari perkembangan faktor-faktor tersebut. Tinggi rendahnya tingkat hasil produksi pertanian dan pendapatan usaha tani yang akan diperoleh ditentukan oleh tingkat penggunaan faktor produksi (George, 2008).

Menurut Iswandhie (2000) semakin luas lahan areal perkebunan yang diusahakan maka produksi yang dihasilkan secara kuantitas diduga akan cenderung meningkat. Pada tahun 1980 hingga 2009 luas lahan sawah di Indonesia terus mengalami peningkatan.

Tercatat pada tahun 2009 luas lahan sawah di Indonesia sebesar 8,07 juta hektar. Kemudian pada tahun berikutnya 2010 luas lahan sawah di Indonesia mengalami penurunan, tercatat dalam data Badan Pusat Statistik luas lahan sawah di Indonesia pada tahun tersebut sebesar 8,00 juta hektar. Pada tahun selanjutnya luas lahan sawah di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai 2016 (Databox.co.id, 2017). Semakin banyak petani menanam tanaman hortikultura bawang merah sehingga luas lahan menjadi bertambah. (Iswandhie, 2000) menyebutkan, semakin luas lahan areal perkebunan yang diusahakan maka produksi yang dihasilkan secara kuantitas diduga akan cenderung meningkat. Apabila produksi meningkat, maka impor akan menurun.

Perluasan lahan perkebunan sebaiknya sesuai dengan kapasitas input itu sendiri, sehingga faktor produksi lahan, tenaga kerja, dan modal dapat optimal. Namun, apabila luas lahan ditingkatkan terlalu banyak dan melampaui kapasitas input dan tidak diimbangi oleh input lain seperti tenaga kerja, pupuk, bibit, alat teknologi maka, faktor produksi (tanah/lahan, tenaga kerja) tidak dapat berproduksi secara optimal. Luas lahan belum menjamin jumlah atau hasil panen yang akan diperoleh banyak sebab tidak semua areal ditanami bawang merah dan tidak semua lahan dapat dimanfaatkan dengan baik. Hal ini akan berpengaruh terhadap besar kecilnya hasil produksi sehingga akan berpengaruh pula pada tingkat konsumsi masyarakat akan bawang merah. Menteri Pertanian Indonesia tahun 2009-2014 Bapak Ir. H. Suswono mengatakan penyebab produksi menurun yaitu karena disebabkan oleh iklim atau musim hujan, bawang merah diyakini cocok ditanam saat musim kemarau. Faktor lainnya adalah tidak berjalan dengan baik seperti ketersediaan lahan, penyediaan anggaran, dan juga rusaknya infrastruktur (Rahman M.T. 2014).

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2006-2014 dimana data konsumsi yang tercatat merupakan konsumsi bawang merah untuk kebutuhan rumah tangga. Perkembangan kuantitas konsumsi bawang merah pada periode tahun 2006-2014

cenderung berfluktuatif dengan rata-rata kuantitas konsumsi sebesar 2,51 kg/ kapita/tahun. Kuantitas konsumsi bawang merah tahun 2006 sebesar 2,09 kg/kapita/tahun kemudian meningkat cukup tajam menjadi 3,01 kg/kapita/tahun pada tahun 2007 yang merupakan konsumsi tertinggi dalam kurun waktu 2006-2014. Kemudian turun berangsur-angsur hingga sebesar 2,4 kg/kapita/tahun di tahun 2011. Tahun berikutnya meningkat lagi menjadi 2,8 kg/kapita/tahun, lalu menurun menjadi 2,1 kg/kapita/tahun di tahun 2013 yang merupakan level terendah dalam kurun waktu 2006-2014. Kemudian pada tahun 2014 konsumsinya naik menjadi 2,5 kg/kapita/tahun.

Peningkatan konsumsi masyarakat yang terjadi pada suatu negara dapat menyebabkan impor suatu barang meningkat (Robin dan Kusumaningrum, 2008). Marisa (2014) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa konsumsi berpengaruh positif terhadap impor di Indonesia. Hal ini berarti semakin besar konsumsi masyarakat maka akan semakin besar impor bawang merah di Indonesia. Berdasarkan teori perdagangan Internasional yang dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin dalam Darwanto (2008) bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena perbedaan proporsi faktor-faktor produksi dari masing-masing negara dengan jumlah hasil produksi yang berbeda pula dari masing-masing negara tersebut. Apabila diterapkan dalam penelitian ini dengan adanya perdagangan internasional, maka Indonesia dapat mengimpor bawang merah untuk menutupi kekurangan akan konsumsi bawang merah didalam negeri karena kenaikan tingkat konsumsi bawang merah dalam negeri tidak diimbangi dengan produksi bawang merah yang mencukupi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jumini (2008), yang menyatakan bahwa variabel konsumsi berpengaruh positif terhadap impor di Indonesia.

Bawang merah hampir dibutuhkan tiap harinya baik digunakan untuk pelengkap kebutuhan pokok maupun untuk produksi industri lainnya, namun pada kenyataannya

produktivitas bawang merah ini bersifat musiman sehingga menyebabkan pada saat tertentu bawang merah akan mengalami gejolak harga berupa kenaikan harga pada saat permintaan lebih tinggi dari pasokan maupun merosotnya harga bawang merah ketika pasokan lebih tinggi dari permintaan (Simatupang et al, 2008). Hal ini akan menyebabkan masyarakat akan mimilah-milah harga bawang merah mana yang lebih murah dan tentu harga yang lebih murahlah yang akan dibeli oleh masyarakat. Bawang merah impor mendominasi di sejumlah pasar Indonesia dengan harga yang relative lebih murah dibandingkan dengan harga bawang merah lokal. Apabila harga bawang merah impor cenderung lebih murah daripada bawang merah dalam negeri maka bawang merah dalam negeri akan kalah saing sehingga ini akan merugikan para petani di Indonesia (Purwakarta Post.id, 2017).

Harga merupakan variabel penting dalam merencanakan perdagangan internasional. Harga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran (Waluyo, 2003). Secara umum apabila harga suatu komoditas tinggi, maka kemampuan dan keinginan untuk berbelanja terbatas. Hal ini mengakibatkan jumlah komoditas yang dibeli hanya sedikit. Apabila harga komoditas tersebut turun, maka akan menyebabkan bertambahnya jumlah orang yang mampu dan ingin membelinya. Begitupun jika pada suatu tingkat tertinggi kuantitas barang yang diminta melebihi kuantitas barang yang ditawarkan maka harga akan naik, dan sebaliknya bila kuantitas barang yang ditawarkan pada harga tersebut lebih banyak daripada kuantitas permintaan, maka harga cenderung turun. Tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Kenaikan harga dalam negeri menyebabkan komoditas dari negara lain menjadi lebih murah hal ini akan mempercepat pertambahan impor. Dengan demikian harga ikut menentukan besar kecilnya impor suatu negara.

Margin perdagangan bawang merah antara produsen dan konsumen cenderung berfluktuasi selama tahun 2013 - 2017. Margin harga menunjukkan besarnya disparitas harga yang terjadi. Peningkatan harga bawang merah di tingkat konsumen yang lebih tinggi

dibandingkan dengan peningkatan harga di tingkat produsen menyebabkan margin harga bawang merah semakin lebar terutama pada bulan Juni – Agustus(Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2018).Hal ini mengindikasikan terjadinya kesenjangan informasi dan posisi tawar antara produsen dan konsumen.Harga bawang merah internasional tidak hanya meningkat dari nilainya saja, tetapi juga terus berfluktuasi.

Perbedaan harga yang jauh lebih tinggi tersebut, menjadi salah satu faktor sulitnya ekspor bawang merah Indonesia, karena sulit bersaing di pasar internasional. Para pelaku bisnis bawang merah Indonesia akan lebih memilih pasar lokal daripada pasar untuk ekspor. Kondisi tersebut akan beresiko pada industri bawang merah Indonesia. Dengan adanya kebijakan pasar global, maka produk impor akan relatif lebih mudah masuk, sehingga produk bawang merah Indonesia akan kalah bersaing bahkan di negara sendiri (Wahyu, 2012).

Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu, 1) menganalisis pengaruh secara parsial variabel kurs, terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 2002-2018. 2) menganalisis pengaruh secara parsial variabel produksi, terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 2002-2018. 3) menganalisis pengaruh secara parsial variabel luas lahan, terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 2002-2018. 4) menganalisis pengaruh secara parsial variabel konsumsi, terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 2002-2018. 5) menganalisis peran harga, dalam memoderasi pengaruh konsumsi terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 2002-2018.

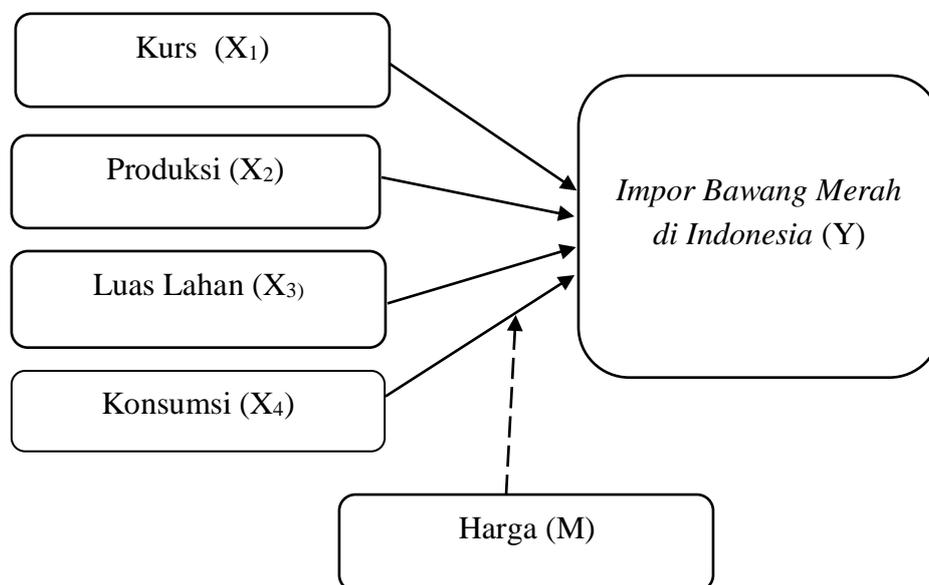
METODOLOGI PENULISAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang dijelaskan secara asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk

mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi partisipan yang dilakukan di Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa data *time series*. Data sekunder yang digunakan adalah data yang telah tersusun secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini digunakan data 13 tahun dari tahun 2002-2018 yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain: data impor bawang merah, harga dan konsumsi rumah tangga bawang merah diperoleh melalui www.pertanian.go.id, kurs Rp/USD diperoleh melalui www.bi.go.id dan jumlah produksi, luas lahan serta di peroleh dari www.bps.go.id

Dalam penelitian ini teknik analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana pergerakan impor bawang merah di Indonesia periode 2002-2018. Secara sistematis, kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan pada Gambar 6 sebagai berikut.



Keterangan:

—————> = Pengaruh langsung variabel X1, X2, X3, X4 terhadap Y

- - - - -> = Pengaruh variabel M kepada X4 terhadap Y

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Pengujian hipotesis selanjutnya menggunakan uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang persamaannya mengandung interaksi (Ghozali, 2016:219). Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 M + \beta_6 X_4 M + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- α = Konstanta
- Y = Impor bawang merah
- X₁ = Kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat
- X₂ = Produksi dalam negeri
- X₃ = Luas lahan sawah di Indonesia
- X₄ = Konsumsi rumah tangga
- M = Harga
- β_1 = Koefisien regresi dari kurs rupiah terhadap dollar AS (X₁)
- β_2 = Koefisien regresi dari produksi dalam negeri (X₂)
- β_3 = Koefisien regresi dari luas lahan (X₃)
- β_4 = Koefisien regresi dari konsumsi (X₄)
- β_5 = Koefisien regresi dari harga (M)
- β_6 = Koefisien regresi interaksi konsumsi dengan harga (X₄M)
- μ_i = Tingkat Kesalahan/error

Kerangka konseptual digunakan sebagai sistematika alur pemikiran penelitian yang dapat memaparkan variabel-variabel ekonomi yang mempunyai korelasi dengan tujuan yang hendak dicapai. Sukirno (2012:402) dalam bukunya menjelaskan perubahan tingkat penawaran dan permintaan mata uang negara tersebut akan menyebabkan perubahan nilai mata uangnya sehingga berpengaruh terhadap jumlah ekspor dan impor. Salvatore (2008) mengemukakan, apabila mata uang domestik terapresiasi terhadap mata uang asing maka impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah, tetapi apabila nilai mata uang domestik

terdepresiasi maka nilai mata uang asing menjadi lebih mahal yang mengakibatkan impornya bagi penduduk domestik menjadi lebih mahal.

Ratna (2017) dalam penelitiannya menegaskan bahwa variabel kurs tidak signifikan terhadap impor. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa kurs dolar tidak berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Jiranyakul (2013) menyimpulkan bahwa kurs dalam jangka panjang dapat memberikan dampak negatif terhadap impor. Hasil serupa diperoleh Alwell Nteegah dan Mansi (2016) dimana kurs atau nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap impor. Secara parsial dan variabel nilai tukar dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor di Indonesia sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor (Iswandari, 2018). Penelitian yang dilakukan Oluwarotimi Odeh *et al* (2003) menyatakan dimana menguatnya dolar Amerika Serikat terhadap mata uang di dalam negeri pada suatu negara menyebabkan konsumen di dalam negeri memiliki kemampuan membeli lebih sedikit yang menyebabkan aktivitas importer dalam negeri menurun, sehingga disimpulkan apabila dolar Amerika Serikat menguat, maka volume impor akan berkurang.

Faruk Aydin *et al* (2004) menjelaskan despresiasi nilai tukar rill, misalnya depresiasi rill Lira Turki, tidak akan menyebabkan peningkatan besar dalam ekspor tetapi akan mengecilkan volume impor secara signifikan, sehingga mengurangi ukuran defisit perdagangan dan apabila menurunnya nilai rupiah terhadap dolar, mengakibatkan harga barang-barang dari negara lain lebih mahal sehingga impor cenderung menurun. Suryandanu (2014) dalam penelitiannya menegaskan bahwa saat kurs dolar tinggi akan menyebabkan kegiatan impor negara Indonesia menurun. Radix (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa kurs dolar Amerika Serikat berpengaruh secara signifikan terhadap impor. Penelitian Syarifah (2007) menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berkorelasi negatif terhadap impor.

Hasil penelitiannya tersebut sama dengan hasil yang dilakukan oleh Elif dan Oksan (2014) yang menyimpulkan bahwa kurs dolar Amerika Serikat memiliki dampak sangat kecil yang berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap impor.

Secara teori jika produksi mengalami kelebihan maka akan mendorong suatu negara untuk melakukan ekspor dan sebaliknya apabila produksi dalam negeri menurun maka akan mendorong suatu negara melakukan impor karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri (Bourgeois et al, 2008). Variabel produksi berpengaruh secara signifikan memiliki hubungan negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap volume impor (Hernadi, 2016). Hasil penelitian sesuai dengan pernyataan Pasaribu dan Daulay (2013) bahwa produksi berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan impor bawang merah. Apabila produksi bawang merah nasional mengalami kenaikan maka permintaan impor bawang merah akan menurun dan jika diterapkan dalam penelitian ini dengan adanya tingkat produktivitas yang berbeda dari negara-negara lain maka menyebabkan perbedaan jumlah produksi bawang merah di masing-masing negara, sehingga pemerintah dapat mengimpor bawang merah dari negara lain yang tingkat produksinya tinggi agar dapat menutupi kekurangan produksi bawang merah dalam negeri.

Penelitian Bahoui Song, *et al* (2009) menyatakan, impor dipengaruhi oleh produksi dalam negeri yang tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Menurut Atmadji (2004) impor akan terjadi apabila produksi tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara akan melakukan impor apabila negara tersebut kekurangan atau mengalami kegagalan dalam berproduksi, untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uzonoz (2009) menyatakan bahwa produksi berpengaruh negatif signifikan terhadap impor. Penelitian yang dilakukan Rosseti (2009) menyimpulkan bahwa penurunan jumlah produksi tanaman pangan disebabkan oleh banyaknya lahan pertanian

yang beralih fungsi menjadi pertanian dan kontruksi sehingga meningkatkan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Karina dan Sutrisna (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan tingkat produksi berpengaruh negatif signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 1990-2013.

Tinggi rendahnya tingkat hasil produksi pertanian dan pendapatan usaha tani yang akan diperoleh ditentukan oleh tingkat penggunaan faktor produksi. Menurut Iswandhie (2000) semakin luas lahan areal perkebunan yang diusahakan maka produksi yang dihasilkan secara kuantitas diduga akan cenderung meningkat. Berdasarkan hasil estimasi persamaan produksi, menunjukkan bahwa perkembangan luas lahan sawah mempengaruhi produksi secara positif. Artinya apabila perkembangan luas lahan sawah meningkat, maka produksi akan meningkat dan kecil kemungkinan kegiatan impor akan dilakukan oleh suatu negara. Peran luas lahan saat ini semakin berkurang disebabkan karena menyusutnya lahan sawah yang disebabkan oleh alih fungsi lahan sawah. Besarnya peluang untuk menjangkau pasar nasional maupun pasar internasional menjadikan bawang merah sebagai salah satu komoditi prioritas dalam pengembangan sayuran di Indonesia, yang cukup strategis dan ekonomis.

Lahan merupakan tempat yang digunakan untuk memproduksi suatu komoditas agar dapat dipasarkan dalam perdagangan. Selain itu menurut Utari (2013) dalam Suhartawan (2018) lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang mencakup relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam sektor pertanian, dimana hasil pertanian ditentukan oleh luas sempitnya lahan, semakin luas lahan maka semakin besar hasil pertanian yang diperoleh (Manik, 2015). Menurut (Rahim, 2007:36) semakin luas lahan yang digunakan dalam proses produksi pertanian, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan. Ketidakstabilan produksi di Indonesia disebabkan oleh adanya penurunan luas

lahan yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas sehingga panen berkurang (Malian, 2004) dalam (Adillah, 2014).

Luas lahan mengalami penurunan maka kemungkinan besar produksi juga menurun. Data pada tahun 2010 luas lahan sawah di Indonesia mengalami penurunan, tercatat dalam data Badan Pusat Statistik luas lahan sawah di Indonesia pada tahun tersebut sebesar 8,00 hektar. Pada tahun selanjutnya luas lahan sawah di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai 2016. Namun tidak dengan tahun 2017, luas lahan sawah di Indonesia mengalami penurunan. Diketahui luas lahan sawah di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 7,75 hektar. Menurunnya luas lahan sawah di Indonesia disebabkan oleh alih fungsi lahan sawah, terutama di Pulau Jawa (CNN Indonesia, 2018).

Kondisi pertanian nasional yang tidak stabil mendorong Indonesia impor dari negara produsen. Ini karena produksi dalam negeri masih belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Besar kecilnya jumlah produksi dipengaruhi juga oleh luas lahan. (Nopirin, 2012) menyatakan bahwa, untuk menghasilkan suatu barang dengan jenis barang lain, akan berbeda ongkos produksinya, begitu pula dengan hasil produksinya. Penelitian yang dilakukan Rosseti (2009) menyimpulkan bahwa penurunan jumlah produksi tanaman pangan disebabkan oleh banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi pertanian dan kontruksi sehingga meningkatkan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Bawang merah tergolong jenis rempah-rempah yang masuk kategori paling dicari oleh masyarakat dan bawang merah juga termasuk tanaman musiman, ini menyebabkan bawang merah hanya dapat diproduksi pada bulan-bulan tertentu saja, sehingga kebutuhan diluar musim panen tidak dapat terpenuhi. Menurut penelitian Indrayani (2014) yang menyatakan bahwa konsumsi berpengaruh positif signifikan terhadap Impor di Indonesia dengan asumsi variabel lain konstan. Konsumsi memiliki hubungan positif terhadap impor yang memiliki

arti apabila konsumsi meningkat maka impor akan meningkat (Dewi dan Sutrisna, 2016). Kesimpulan tersebut didukung Lindert (2003) yang mengatakan bahwa impor mengikuti pengeluaran nyata secara keseluruhan. Semakin banyak masyarakat berbelanja barang dan jasa, maka terdapat kecenderungan untuk berbelanja dari luar negeri atau mengimpor.

Meningkatnya jumlah penduduk harus disertai dengan jumlah bahan pangan dunia yang tersedia. Banyaknya penduduk akan mengurangi lahan yang akan digunakan untuk pertanian, perternakan, dan lahan-lahan untuk produksi pangan. Dengan berkurangnya lahan hijau di dunia karena banyaknya jumlah penduduk, maka kualitas alam dalam penyediaan kebutuhan manusia khususnya pangan semakin menurun sebagai akibat pertumbuhan penduduk. Sikap pemerintah dan masyarakat yang peduli terhadap keseimbangan antara pertumbuhan jumlah penduduk dan ketersediaan bahan pangan sangatlah penting. Sehubungan dengan itu, Indonesia sebagai negara berkembang di wilayah Asia pun tidak terlepas dari permasalahan ketersediaan bahan pangan. Rana dan Tanveer (2011) menjelaskan konsumsi per kapita per tahun masyarakat Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor di Indonesia. Hubungan yang positif berarti apabila konsumsi per kapita di Indonesia meningkat maka volume impor di Indonesia juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Peningkatan konsumsi masyarakat yang terjadi pada suatu negara dapat mendorong terjadinya impor barang (Bougeois dan Kusumaningrum, 2008). Dedi (2017) dalam penelitiannya menegaskan bahwa konsumsi akan naik setiap tahun tergantung pada jumlah penduduk dan tingkat konsumsi per kapita. Ketika jumlah penduduk meningkat maka kebutuhan akan konsumsi juga akan meningkat, sehingga menyebabkan pemerintah melakukan impor tiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri Ratna (2017). Ketidakeimbangan produksi dan konsumsi dalam negeri, dimana produksi bawang merah dalam negeri dengan kualitas yang baik tidak cukup untuk memenuhi permintaan

pasar serta teknologi pengolahan bawang merah yang sederhana sehingga hal ini menyebabkan negara melakukan impor tiap tahunnya (Aldillah, 2015).

Christianto (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor konsumsi menunjukkan bahwa konsumsi per kapita per tahun masyarakat Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor di Indonesia. Hal ini berarti bahwa apabila konsumsi per kapita di Indonesia meningkat, maka volume impor di Indonesia akan semakin meningkat.

Menurut Sukirno (2010:92), pola pengeluaran konsumsi seseorang atau rumah tangga pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu konsumsi pangan (makanan) dan konsumsi non pangan (bukan makanan) penggunaan pendapatan untuk konsumsi tersebut menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Harga suatu barang impor merupakan variabel penting dalam merencanakan suatu perdagangan internasional. Harga ditentukan dengan kekuatan permintaan dan penawaran (Waluyo, 2003). Secara umum bila harga suatu komoditas tinggi, kemampuan dan keinginan untuk membelinya juga terbatas. Hal ini mengakibatkan jumlah komoditas yang dibeli hanya sedikit. Menurut Dewi dan Sutrisna (2016) penelitiannya menemukan bahwa harga berpengaruh positif signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 1990-2013. Hal ini berarti hasil penelitian sesuai dengan pernyataan Marisa (2014) harga berpengaruh positif terhadap impor di Indonesia. Apabila harga konsumen meningkat maka impor juga akan meningkat. Yoga (2013) penelitiannya menyebutkan bahwa harga dalam negeri secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Moderasi

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi moderasi dengan menggunakan program *EViews 9*.

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Moderasi dengan Selisih Mutlak Pengaruh Kurs, Produksi, Luas Lahan, Konsumsi, Dan Harga Terhadap Impor Bawang Merah Di Indonesia Periode 2002-2018

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Included observations: 65

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	89486.59	7133.352	12.54482	0.0000
ZX1	-299.8384	79.70689	-3.761763	0.0004
ZX2	-156.6909	77.61805	-2.018743	0.0481
ZX3	133.7617	41.65128	3.211466	0.0022
ZX4	125.8333	75.08198	1.675945	0.0991
ZM	172.9119	72.82272	2.374423	0.0209
ZX4-ZM	-13920.30	6488.135	-2.145501	0.0361
R-squared	0.536979		Mean dependent var	64895.52
Adjusted R-squared	0.489080		S.D. dependent var	41626.70
S.E. of regression	29754.20		Akaike info criterion	23.54077
Sum squared resid	5.13E+10		Schwarz criterion	23.77493
Log likelihood	-758.0750		Hannan-Quinn criter.	23.63316
F-statistic	11.21072		Durbin-Watson stat	0.364510
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: *Data diolah 2019*

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti maka dapat dibuat persamaan regresi moderasi sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 89486.59 C - 299.8384 ZX_1 - 156.6909 ZX_2 + 133.7617 ZX_3 + 125.8333 ZX_4 + 172.9119 ZM - 13920.30 |ZX_4 - ZM|$$

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu (residual) dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan peneliti diperoleh, nilai signifikansi *Jarque-Bera* = 0.722 lebih besar dari alpha 0.05 maka dapat diinterpretasikan bahwa residual dari variabel kurs, produksi, luas lahan, konsumsi, harga dan interaksi konsumsi dengan harga terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan peneliti, diperoleh nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai *Prob. Chi square(6)* pada *Obs*R-Squared* yaitu sebesar 0.0586. Oleh karena nilai p value $0.0586 > 0.05$ maka tidak ada gejala heterokedastisitas atau berarti model regresi bersifat homokedastisitas, sehingga dapat dilakukan analisa lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel variabel independen. Uji multikolinieritas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah jika nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Faktor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan mempunyai nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,10 (Ghozali, 2016: 103). Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti, diperoleh nilai VIF $X_1 = 2.612$; $X_2 = 2.719$; $X_3 = 1.095$; $X_4 = 2.541$; dan $M = 2.392$ | $X_4 - M$ | = 2.773. Hasil pengolahan data menggunakan *EViews9* dimana nilai tersebut kurang dari 10, maka dapat dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melacak adanya autokorelasi atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam model regresi dilakukan uji autokorelasi, jika suatu model regresi mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang.

Berdasarkan hasil pengujian Durbin Watson statistik yang dilakukan peneliti dengan tingkat signifikansi 5 persen untuk $n = 65$ dan jumlah variabel bebas (k) = 6 maka diperoleh nilai $dL = 1.4043$ dan $du = 1.8046$. Dengan demikian nilai Durbin Watson diperoleh sebesar 0.4809 berada pada daerah terjadi autokorelasi positif maka dapat dirumuskan dengan kriteria yang ada ($0 < d < dL$) atau ($0 < 0.3645 < 1.4043$), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut berada pada daerah terjadi autokorelasi positif.

Masalah autokorelasi pada penelitian ini terjadi dikarenakan autokorelasi muncul disebabkan adanya keputusan pemerintah membuat stok bawang merah sebagai cadangan untuk tahun periode atau tahun berikutnya. Penelitian Harianto (2018) menyatakan bahwa autokorelasi terjadi karena adanya kebijakan pemerintah mengenai kebutuhan pokok. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting.

Hasil Analisis Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) Pengaruh Kurs Rp/USD terhadap Impor Bawang Merah

Secara teori, kurs memiliki hubungan negatif atau pengaruh negatif terhadap impor barang. Hasil *output EViews9* menunjukkan nilai koefisien regresi kurs (ZX_1) sebesar -229,838 ini berarti jika variabel Kurs Rp/USD diasumsikan melemah 1 Rp/USD maka akan menaikkan impor bawang merah di Indonesia sebesar sebesar 229,838 ton dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan hasil *output EViews9* menunjukkan hasil bahwa kurs Rp/USD (ZX_1) secara parsial pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 2002-2018. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis penelitian penulis. Hasil tersebut dilihat dengan membandingkan nilai t-hitung dan t-tabel, serta melihat dari nilai signifikansi. *Output EViews9* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiranyakul (2013) yang mengatakan

bahwa kurs memiliki pengaruh negatif terhadap impor barang. Penelitian yang dilakukan Aditya dan Saskara (2013) yang menyatakan depresiasi atau apresiasi nilai mata uang dalam sistem kurs mengambang, akan mengakibatkan perubahan ke atas ekspor maupun impor. Apabila kurs mengalami penurunan, yaitu nilai mata uang dalam negeri melemah sedangkan nilai mata uang asing menguat kursnya akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun (Imamudin Yuliadi, 2008). Dimana dengan peningkatan kurs dolar maka konsumen di dalam negeri memiliki kemampuan membeli lebih sedikit, sehingga penawaran produsen luar negeri untuk melakukan impor berkurang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustam Efendy (2009) menyimpulkan bahwa impor sesungguhnya tidak semata-mata bergantung pada nilai kurs rupiah melainkan lebih dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan.

Pada penelitian ini kurs Rp/USD berpengaruh negatif dan signifikan itu berarti apabila kurs Rupiah melemah, impor bawang merah justru meningkat. Peningkatan impor bawang merah ini disebabkan oleh sifat bawang merah sendiri yang merupakan komoditas penting sebagai kebutuhan pokok khususnya pada industri rumah tangga.

Hasil Analisis Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) Pengaruh Produksi Bawang Merah terhadap Impor Bawang Merah

Berdasarkan hasil *output EViews9* menunjukkan hasil bahwa variabel produksi bawang merah (ZX_2) secara parsial memiliki hubungan negatif atau pengaruh negatif terhadap impor barang. Hasil tersebut dilihat dengan membandingkan dari nilai t- hitung dan t- tabel, serta melihat dari nilai tingkat signifikansi. *Output EViews9* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,048 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa tingkat produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 2002-2018 dan hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian. Hasil *output EViews9* menunjukkan nilai koefisien regresi produksi (ZX_2) sebesar -156,690 mempunyai arti bahwa apabila produksi naik sebesar satu

ton, maka impor akan turun sebesar 156,690ton dengan asumsi variabel lain konstan. Produksi bawang merah berpengaruh negatif terhadap impor bawang merah di Indonesia artinya produksi bawang merah yang rendah sedangkan tingkat produksi akan mengakibatkan semakin banyak impor bawang putih di Indonesia (Marisa, 2014).

Penelitian Pasaribu dan Daulay (2013) menyatakan bahwa produksi bawang merah nasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan impor bawang merah. Dimana apabila produksi bawang merah nasional mengalami kenaikan maka permintaan impor bawang merah akan menurun. Sedangkan menurut Atmadji (2004) impor akan terjadi apabila produksi tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara akan melakukan impor karena mengalami kekurangan atau kegagalan dalam berproduksi, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Penelitian ini juga beriringan dengan teori Eli Heckscher dan Bertil Ohlin yang mengemukakan kegiatan internasional diakibatkan oleh ketidaksamaan jumlah proporsi faktor produksi yang dimiliki negara. Suatu negara lain dapat melakukan impor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang kurang. Apabila diterapkan dalam penelitian ini dengan adanya tingkat produktivitas yang berbeda dari negara-negara lain maka menyebabkan perbedaan jumlah produksi bawang merah di masing-masing negara sehingga pemerintah dapat mengimpor bawang merah dari negara dengan tingkat produksinya tinggi agar dapat menutupi kekurangan produksi bawang merah dalam negeri. Hal ini sesuai dengan penelitian Jumini (2008), yang menyatakan bahwa variabel produksi berpengaruh terhadap impor di Indonesia.

Hasil Analisis Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) Pengaruh Luas Lahan Sawah terhadap Impor Bawang Merah

Hasil *output EViews9* menunjukkan nilai koefisien regresi luas lahan (ZX_3) sebesar 133,761 mempunyai arti bahwa apabila luas lahan naik sebesar satu juta hektar, maka impor akan naik sebesar 133,761 ton dengan asumsi variabel lain konstan. Berdasarkan hasil *output*

EViews9 menunjukkan hasil bahwa luas lahan (ZX_3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 2002-2017 dimana hasil tersebut terlihat pada nilai probabilitas sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05.

Secara teoritis, luas lahan memiliki hubungan negatif atau pengaruh negatif terhadap impor barang. Artinya apabila semakin luas lahan yang tersedia maka produksi akan meningkat sehingga berpengaruh pada impor barang akan berkurang. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa hasil uji pengaruh luas lahan terhadap impor tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan tidak sesuai dengan teori. Pengaruh ini disebabkan oleh adanya lahan yang semakin sempit karena berpindah ahli fungsi lahan, terjadinya inefisiensi yang disebabkan oleh lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja serta terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha tersebut (Wardani, 2014). Oleh karena itu lahan tanaman akan rusak akibat kurangnya pemberian pupuk pada lahan, adanya hama atau virus yang dapat merusak lahan tanaman, cuaca yang tidak menentu, curah hujan yang terlalu tinggi mengakibatkan struktur tanah menjadi rusak yang berakibat pada tanaman menjadi kurang produktif sehingga produksi berkurang dan tidak semua lahan sawah digunakan untuk menanam bawang merah. Penurunan dari segi kualitas produksi akan berdampak pada bertambahnya impor yang akan dilakukan oleh pemerintah.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mariam dan Sulaiman (2015) yang menyatakan bahwa luas lahan, kondisi cuaca, benih, tenaga kerja dan pupuk berpengaruh terhadap hasil produksi. Penelitian tersebut didukung pula oleh berita-berita mengenai keadaan lahan sawah di Indonesia di berbagai daerah. Bojonegoro, Jawa timur mengalami curah hujan deras selama dua pekan, membuat bawang merah yang baru berumur 50 hari mendadak rusak parah sehingga petani bawang merah tidak dapat panen. (Pojokpitu.com,2018). Petani bawang

merah di Kelurahan Tanah Mas, Kecamatan Baamang juga gagal panen lantaran curah hujan tinggi. sekitar 1 hektare lahan bawang merah yang gagal panen. Berbagai upaya telah dilakukan petani untuk menyelamatkan tanamannya, namun sia-sia. Petani sudah berhasil membuat lahan bawang merah bebas dari rendaman air. Namun, cuaca yang sering mendung dan hujan membuat tanaman kekurangan sinar Matahari sehingga sulit berkembang. Di samping kendala musim penghujan, petani bawang merah kurang memperhitungkan masa tanam dengan pergantian musim (Prokal.co,Sampit, 2018). Hal lainnya terjadi di daerah Brebes, Jawa tengah. Para petani menuturkan, kegagalan panen kali ini karena kondisi tanah yang semakin kering dan rusak akibat penggunaan pestisida secara berlebihan. Selain itu, mereka mensinyalir beredarnya pupuk dan obat-obatan palsu. Buktinya, setelah tanaman bawang disemprot obat-obatan palsu keesokan harinya justru layu. Gagalnya panen petani bawang merah ini membuat produksi bawang merah mengalami penurunan sehingga negara mengimpor bawang merah dari negara lain guna memenuhi permintaan masyarakat (Liputan.com, Brebes, 2002).

Friska (2014) menyatakan bahwa penurunan luas lahan pertanian ke non-pertanian dari tahun ke tahun semakin meningkat tajam. Pesatnya pembangunan industri dan perumahan menyebabkan tingginya perubahan fungsi lahan yang dulunya sebagian besar lahan pertanian, berubah menjadi lahan yang terbangun untuk perumahan dan industri. Aktivitas industri dan kegiatan domestik jika tidak terkendali akan menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk melihat keterkaitan antara pembangunan dan lingkungan hidup. Hal ini terdapat keterkaitan antara pertumbuhan penduduk, aktivitas penduduk, dan perubahan lahan sebagai masukan bagi perencanaan dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Hasil Analisis Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) Pengaruh Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tanggaterhadap Impor Bawang Merah

Secara teoritis, konsumsi memiliki hubungan positif atau berpengaruh positif terhadap impor barang. Artinya apabila konsumsi di dalam negeri meningkat maka impor barang akan meningkat dengan asumsi produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi permintaan dalam negeri. Hasil *output EViews9* menunjukkan nilai koefisien dari variabel konsumsi bawang merah sebesar 125,833 ini berarti jika variabel konsumsi bawang merah diasumsikan meningkat 1 kg maka impor bawang merah akan meningkatkan sebesar 125,833 kg dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan hasil *output EViews9* menunjukkan hasil bahwa konsumsi bawang merah (ZX_4) secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia. Hasil tersebut dilihat dengan membandingkan dari nilai t- hitung dan t-tabel, serta melihat dari nilai signifikansi. *Output EViews9* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,099 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Penelitian (Zaeroni, 2016), menyebutkan bahwa hal tersebut dikarenakan tingkat konsumsi yang dilakukan masyarakat bukan faktor utama penentu kegiatan impor yang dilakukan oleh pemerintah. Seberapa besar konsumsi masyarakat baik mengalami peningkatan maupun penurunan pemerintah akan melakukan kegiatan impor dalam upaya menyediakan cadangan bawang merah dalam negeri . Hal tersebut didukung oleh penelitian Erikson (2014), bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang konsumsi tidak berpengaruh terhadap impor karena pola konsumsi masyarakat cenderung tidak bisa diprediksi. Walaupun kondisi produksi bawang merah dalam negeri meningkat, akan tetapi permintaan terhadap bawang merah dalam negeri tidak bertambah disebabkan orientasi konsumen dalam negeri cenderung memilih membeli bawang merah impor.

Hasil Analisis Koefisien Regresi Variabel Moderasi Menggunakan Metode Selisih Mutlak

Hasil uji *Moderated Regression Analysis (MRA)* menggunakan *Output EViews9* mendapatkan hasil bahwa variabel harga memoderasi variabel konsumsi sehingga hal tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian. Variable harga (M) sebagai variabel moderasi hubungan antara variabel konsumsi (X_4) mendapatkan hasil memperlemah terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 2002-2018 (Y). Dilihat dari hasil uji regresi moderasi dengan selisih mutlak mendapatkan hasil β_5 signifikan dengan tingkat probabilitas 0,020 dan β_6 signifikan dengan tingkat probabilitas 0,036, maka termasuk dalam jenis moderasi semu. Artinya meskipun harga lokal meningkat, impor bawang merah akan meningkat dengan meningkatnya konsumsi masyarakat. Nilai koefisien regresi dari β_5 sebesar 172,9119 dengan probabilitas sebesar 0,020 dan nilai koefisien regresi β_6 sebesar -13920,30 dengan nilai probabilitas 0,036 yang dapat disimpulkan bahwa β_5 positif signifikan dan β_6 negatif signifikan, maka harga (M) sebagai variabel moderasi yang memperlemah pengaruh konsumsi (X_3) terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 2002-2018. Artinya semakin meningkatnya harga maka konsumsi masyarakat akan bawang merah berkurang dan membuat tingkat impor bawang merah menurun.

Harga adalah jumlah yang dijual oleh satuan produk per unit dan mencerminkan berapa yang dibayar oleh masyarakat (Case dan Fair, 2007). Dengan demikian salah satu faktor penting yang menentukan besar kecilnya impor suatu negara adalah tingkat harga. Naiknya tingkat harga akan menurunkan permintaan terhadap barang tersebut (Marisa, 2014). Hal ini sesuai dengan teori ekonomi dasar yang menyatakan bahwa harga suatu komoditas dan kuantitas yang akan diminta berhubungan negatif, dengan faktor lain tetap sama. Artinya semakin tinggi harga pada suatu komoditas maka jumlah yang akan diminta untuk komoditas tersebut semakin menurun. Penelitian Rachmat, dkk (2014) menyatakan bahwa secara umum Indonesia telah menerapkan tarif impor produk hortikultura di bawah tarif yang diijinkan

World Trade Organization (WTO). Hal ini dilakukan dengan tujuan harga produk hortikultura impor tidak terlalu mahal di pasar domestik sehingga hal ini dapat melindungi para petani bawang merah di Indonesia ketika terdapat bawang merah impor masuk ke pasar dalam negeri. Ketua asosiasi bawang merah Indonesia, Juwari mengatakan kebijakan stop impor bawang merah diikuti dengan gencarnya ekspor yang dilakukan Menteri Pertanian Amran Sulaiman yang sangat menguntungkan petani bawang merah. Selain itu petani diuntungkan pula dengan adanya kebijakan Mentan Amran yang membatasi masuknya bawang bombai mini asal India (Tabloid *sinartani.com*, 2019).

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 16/Permentan/HR.060/5/2017 mengatur tentang pembatasan impor produk-produk hortikultura. Pengambilan sebuah kebijakan dengan dalih untuk melindungi petani domestik merupakan sebuah keputusan yang biasa dilakukan oleh pemerintah suatu negara. Penelitian Zulhadi (2015) menyatakan bahwa dalam kasus produk hortikultura, Indonesia sedang berupaya mengembangkan dan membangun produk lokal yang mampu bersaing dengan produk luar, minimal di dalam negeri sendiri dimana potensi pasar hortikultura sangatlah besar. Kebijakan ini diharapkan memberi dampak positif bagi petani untuk meningkatkan produksinya. Hal ini di dukung oleh pernyataan Kementerian Pertanian yang berargumen bahwa produktivitas hasil pertanian produk hortikultura masih mencukupi permintaan pasar dalam negeri sehingga impor tidak perlu dilakukan. Kebijakan pembatasan impor ini memang merupakan kebijakan yang ditujukan untuk melindungi, memberdayakan, dan memotivasi petani lokal untuk lebih berperan dalam memenuhi kebutuhan pasar hortikultura domestik. Kebijakan ini juga bertujuan untuk mengantisipasi membanjirnya produk impor yang menyebabkan produk lokal kalah saing.

SIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan hasil analisis yang telah di uraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yaitu, 1) Kurs Rp/USD secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia, 2) Produksi bawang merah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia, 3) Luas lahan secara parsial positif dan signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia, 4) Konsumsi bawang merah dalam rumah tangga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia, 5) Harga sebagai variabel moderasi semu dan memperlemah hubungan konsumsi terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 2002-2018.

Adapun beberapa saran yang dapat di ajukan, yakni 1) dalam jangka panjang, pemerintah selaku pelaksana maupun pengendali kebijakan impor bawang merah di Indonesia, perlu lebih mendukung produktifitas bawang merah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. 2) Pemerintah sebagai pelaksana maupun pengendali kebijakan impor bawang merah di Indonesia agar kiranya lebih meningkatkan lagi luas lahan untuk para petani bawang merah sehingga produktifitas bawang merah dalam negeri mengalami peningkatan. 3) Pemerintah harus lebih memperhatikan petani dengan membantu petani meningkatkan keterampilan petani dalam mengusahakan tanaman bawang merah melalui penyuluhan sehingga petani dapat trampil dalam mengadopsi teknologi baru di bidang pertanian, khususnya tanaman bawang merah. 4) Bagi pebisnis, ketika harga bawang merah meningkat diharapkan mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi bawang merah nasional sehingga dapat memenuhi konsumsi dalam negeri dan akhirnya mengurangi jumlah impor.

REFERENSI

Aldillah, Rizma. (2015). Proyeksi Produksi Dan Konsumsi Kedelai Indonesia. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 8 No. 1 Februari 201

- Aditya, Bangga Yoga dan Saskara, I A N. (2013). Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai Dalam Negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 2 [3]: 129-134. Bali: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/4581/3716>
- Agus, Yudha Permana. (2016). Pecundang dari Perdagangan Internasional: studi kasus impor 28 jenis buah musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.9 No.2. Bali: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/27433/17381>
- Alwell Nteegah and Nelson Mansi. (2013). Analysis of Factors Influencing Import Demand in Nigeria. *Research December 2016 vol.17, No.88*
https://www.researchgate.net/publication/327321694_Trade_Liberalization_and_Economic_Growth_in_Nigeria
- Andy El Yudha dan Syamsul Hadi. (2009). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Volume Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 7 No. 1: 47-62. Malang. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah.
<https://media.neliti.com/media/publications/72550-ID-none.pdf>
- Arrunachalam, P. (2010). Foreign Exchange reserves in India and China. *African Journal of Marketing Management*, 2(4): h: 69-79.
<https://www.academicjournals.org/ajmm>
- Asima, Ronitua Samosir Pakpahan. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. *Economic Development Analysis Journal*, Universitas Negeri Semarang. 1(2),pp:1-14.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/471/501>
- Atmadji, Eko. (2004). Analisis Impor Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Vol. 9 No.1.
<http://journal.uin.ac.id/JEP/article/view/623/549>
- Ayu, Indrayani, Ni Kadek dan Yogi Swara (2014). Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar AS Dan Pdb Pertanian Terhadap Impor Bawang Putih Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 3 No.5: 209-218. Bali. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana.
<https://media.neliti.com/media/publications/44452-ID-pengaruh-konsumsi-produksi-kurs-dollar-as-dan-pdb-pertanian-terhadap-impor-bawan.pdf>
- Bahoui Song, Marchant, Mary, Reed, Michael and Xu. Shuang. (2009). *Competitive Analysis and Market Power of China's Soybean Import Market*. *Journal Internasional Food and Agribusiness Management Review*. Vol 12. No.1:12:28
https://www.researchgate.net/profile/Baohui_Song/publication/46534694_Competitive_Analysis_and_Market_Power_of_China%27s_Soybean_Import_Market/links/546cd6610cf2a7492c55abbd/Competitive-Analysis-and-Market-Power-of-Chinas-Soybean-Import-Market.pdf

Bank Indonesia. (2018). www.bi.go.id. Diakses 12 September 2018.

Bourgeois, Robin., & Kusumaningrum, Dian. (2008). What Cereals Will Indonesia Still Import in 2020. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 44, No. 2, 2008: 289–311 <http://dx.doi.org/10.1080/00074910802169038>

Christianto, Edward. (2013). Faktor yang Memengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia. *Jurnal JIBEKA* Vol. 7, no. 2 Agustus 2013. Pp. 38 – 43. https://nanopdf.com/downloadFile/faktor-yang-memengaruhi-volume-impor-beras-di-indonesia_pdf

Choi, S.Y., Stahl, D.O. & Whinson, A.B. (2003). *The economics of Electronic Commerce: Essential Economics for Doing Business in the Electronic Marketplace*, Macmillan Technical Publishing. Versi online. <https://www.amazon.com>

CNN Indonesia. (2018). BPS Sebut Luas Lahan Pertanian Kian Menurun, website : <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20181025153705-92-341433/bps-sebut-luas-lahan-pertanian-kian-menurun>

Darwanto. (2008). *Model perdagangan Hechker-Ohlin. Teori, Kritik dan Perbaikan*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang.

Dewi, Mayun Karina dan Ketut Sutrisna. (2016). Pengaruh Tingkat Produksi, Harga, dan Konsumsi terhadap Impor Bawang Merah di Indonesia. Volume 5, Nomor 1 Januari. Badung, *Journal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. <https://media.neliti.com/media/publications/44592-ID-pengaruh-tingkat-produksi-harga-dan-konsumsi-terhadap-impor-bawang-merah-di-indo.pdf>

Direktorat Jendral Holtikultura. (2018). Volume Impor Sayuran, Tahun 2013-2017. <http://www.holtikultura.go.id>. Diakses pada 12 September 2018

Elif Genc dan Oksan. (2014). The Effect of Exchange Rates On Export and Imports of Emerging Countries. *European Scientific Journal* May 2014. Edition vol. 10, No.13 <http://dx.doi.org/10.19044/esj.2014.v10n13p%25p>

Erikson, Manurung. (2014). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia Tahun 1991-2011. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Faruk Aydin, Ugur Ciplak and M.Eray Yucel. (2004). Export Supply and Import Demand Models for the Turkish Economic. *Journal Research Department Working*. Vol 4 No.9:1-27. Turkey: The Central Bank of the Republic of Turkey. <http://www.tcmb.gov.tr/wps/wcm/connect/EN/TCMB+EN/Main+Menu/Publications/Research/Working+Papers/2004/04-09>

Friska, Yoan Angel Tulenan. (2014). Perkembangan Jumlah Penduduk Dan Luas Lahan Pertanian Di Kabupaten Minahasa Selatan. Kementerian Pendidikan Dan

Kebudayaan Universitas Sam Ratulangi Fakultas Pertanian Manado.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/viewFile/3573/3101>

George Fane & Peter Warr. (2008). Agricultural Protection in Indonesia, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44:1, 133-150.
<http://sci-hub.tw/https://doi.org/10.1080/00074910802001611#>

Harianto, Erwin.(2018). Analisis Impor Garam Indonesia Sebelum Dan Sesudah Diberlakukan Undang – Undang Nomor 7 Tahun 2016[Skripsi]. Program S1 Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.

Imamudin Yuliadi. (2008). *Ekonomi Moneter*. Jakarta: PT. Indeks.

Iswandhie Hasan. (2000). Analisis Produksi Kopi di Desa Mbenti kecamatan Minyambow Kabupaten Manokwari [Skripsi]. Program Studi Agrobisnis Jurusan Budidaya Pertanian Universitas Cendrawasih,Manokwari.
<http://pauweb.org/unipa/dlib-s123/hasan/s1.PDF>

Jiranyakul, Komain. (2013). *Exchange Rate Uncertainty and Import Demand of Thailand*. *Journal of Asian Economic and Financial Review*, 3(10), pp: 1269-1280.
[http://www.aessweb.com/pdf-files/97%20aefr%203\(10\)1269-1280.pdf](http://www.aessweb.com/pdf-files/97%20aefr%203(10)1269-1280.pdf)

Jumini. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Putih Impor di Indonesia. Skripsi. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2021/A08jum.pdf?sequence=5&isAllowed=y>

Khan, Tanvir. (2011). Identify an Appropriate Forecasting Model for Forecasting Total Import of Bangladesh. *International Journal of Trade, Economic and Finance*. 2(3): h: 242-246.
<https://www.ijtef.org/papers/109-F497.pdf>

Manik, Luh Putu Seragani dan Martini Dewi. (2015). Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Kurs Dollar pada Ekspor Cengkeh di Indonesia. Vol.4, No.4. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
<https://media.neliti.com/media/publications/165318-ID-pengaruh-luas-lahan-jumlah-produksi-dan.pdf>

Marisa, Fika. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Bawang Putih di Indonesia Tahun 1980-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*. Vol 3, No.2. ISSN: 2252-6765
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>

Meral Uzonoz and Yasar Akcay. (2009). Factors Affecting the Import Demand of Wheat In Turkey. *Bulgarian Journal of Agricultural Science*. Vol.15 No.1:60-66. Departement of Agricultural Economics, Faculty of Agriculture,Gaziosmanpasa University.
<https://www.agrojournal.org/15/01-08-09.pdf>

- Muhammadina et al. (2011). The Effect of Exchange Rate Uncertainly on Import: TARCH Approach. *Int. J. Manag. Bus. Res.* 1(4): h: 211-220.
[https://www.google.co.id/search?safe=strict&client=ucweb-b&channel=sb&q=Mohammadi+et+al.2011.+The+Effect+Of+Exchange+Rate+Uncertainly+on+Import:+TORCH%0AAproach.+Int.+J+Manag.+Bus.+Res,+1\(4\):+h:+211220&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwj9rOb_x6DkAhVVS0KHZ30OCxoECAgQAQ](https://www.google.co.id/search?safe=strict&client=ucweb-b&channel=sb&q=Mohammadi+et+al.2011.+The+Effect+Of+Exchange+Rate+Uncertainly+on+Import:+TORCH%0AAproach.+Int.+J+Manag.+Bus.+Res,+1(4):+h:+211220&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwj9rOb_x6DkAhVVS0KHZ30OCxoECAgQAQ)
- Nopirin. (2012). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Odeh, Oluwarotimi. Hanawa, Hikaru. (2003). The Impacts of Market Power and Exchange Rates on Prices of European Union Soybean Imports. *Departement of Agrricultural Economic.* 1(5), pp: 147-167
<https://ageconsearch.umn.edu/bitstream/35137/1/sp03od03.pdf>
- Purwakarta. (2017). “Bawang Merah Impor Banyak Diminati Pelanggan”
<http://www.purwakartapost.co.id/23/03/2017/ekonomi/bawang-merah-impor-banyak-diminati-pelanggan/7636/>
- Pojokpitu.com. (2018). “Hujan Deras, Petani Bawang Merah di Bojonegoro Gagal Panen”.
- Prokal.Co, Sampit. (2018). “Petani Bawang Merah Gagal Panen”.
- Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti. (2007). *Ekonometrika Pertanian (Pengantar, teori dan kasus)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rana Ejaz Ali Khan and Tanveer Hussain. (2011). Import Elasticity of Tea: A Case of Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Comtemporary Research in Business.* Vol 2 No11:141-146.Pakistan:Depatement of Economics, The Islamia University of Bahawalpur.
https://papers.ssrn.com/sol3/Delivery.cfm/SSRN_ID1969321_code1420917.pdf?abstractid=1969321&mirid=1
- Ratna. (2017). Analisis Impor Bawang Merah Di Indonesia Periode 2000-2015. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/23576/Analisis%20Impor%20Bawang%20Merah%20di%20Indonesia.pdf?sequence=1>
- Rosseti, M. D., r. r. Hill, B. Johansson, A. Dunkin and R. G. Ingals. (2009). Economic Evaluatin of the Increase in Production Capacity of a High Technology Product Manufacturing Cell Using Discrete Event Simulation. *IEEE*, 1(7), pp:2185-2196.
<https://www.informs-sim.org/wsc09papers/210.pdf>
- Sabaruddin, Sulthan Sjahril. (2013). Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-China terhadap Perekonomian Indonesia: Sebuah Pendekatan SMART Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.1.], ISSN 2303-0186.
- Salvatore, Dominick. (2008). *Theory and Problem of Micro Economic Theory, 3rd Edition*. Alih Bahasa oleh Rudi Sitompul. Jakarta: Erlangga.

- Silvia Andriani, Kadek Mega; Bendesa, I Komang Gde. (2015). Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia ke Negara ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.1], nov, 2015. ISSN 2303-0186.
- Simatupang, Pantjar; and Timmer, C. Peter. (2008). Indonesia Rice Production Politicies and Realities. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*,44 (!), pp: 65-79.
- Suhartawan, Ketut Ari dan Wayan Sudirman. (2018). Pengaruh Luas Lahan, Kurs Dollar Amerika, Indeks Harga Perdagangan Besar Terhadap Ekspor Teh Indonesia Tahun 2000-2015. Vol.7 No, 7 Juli. *E-Jurnal EP*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/39040/24290>
- Suryandanu, Putu. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 3 [12]: 613-623.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/10470/7961>
- Suriani, N. (2012). *Bawang Bawa Untung. Budidaya Bawang Merah dan Bawang Merah*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Syarifah dan Idgan. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Susu Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis IPB*. Vol.4, No (2) Oktober 2007:91-102.
<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/view/3326>
- Tabloid Sinartani. (2019). Ketua ABMI Stop Impor, Untungkan Petani Bawang Merah. Website: <https://tabloidsinartani.com>. Diakses pada 25 Juni 2019.
- Waluyo, Herman. (2003). *Drama: Teori Dan Pengajarannya*. Henandita: Yogyakarta.
- Wahyu, Sri, Rejeningsih. (2012). Konsentrasi Ekspor Jawa Tengah. Fakultas Ekonnomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol.5 No.2